

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teoritis

1. Pengertian Akuntansi

Bahasa bisnis sering disebut sebagai akuntansi. Kemampuan Anda dalam mengelola keuangan perusahaan akan meningkat seiring dengan tingkat kemahiran linguistik Anda. Ini karena banyak komponen keuangan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk perencanaan keuangan pribadi, biaya pendidikan, investasi, pinjaman, pembayaran otomatis, pajak penghasilan, dan banyak aspek lainnya, didasarkan pada akuntansi. Dalam mengelola sistem ekonomi dan sosial kita, akuntansi berada di depan dan sangat penting. Penggunaan sumber daya suatu negara menentukan pilihan yang dibuat oleh orang lain, pemerintah, dan entitas komersial lainnya. Operasi akuntansi terutama digunakan untuk mencatat, melaporkan, dan menganalisis data ekonomi untuk pengambilan keputusan (Wani & Safitri, 2019). Para peneliti dan para ahli di bidang akuntansi telah mengembangkan beberapa definisi akuntansi. Namun, akuntansi secara keseluruhan merupakan mekanisme untuk menghasilkan data keuangan yang digunakan pengguna saat membuat keputusan perusahaan. Tujuan utama informasi ini adalah untuk menawarkan saran untuk memilih tindakan yang optimal untuk mengalokasikan sumber daya yang terbatas untuk kegiatan komersial dan ekonomi. Proses akuntansi akan menyajikan data laporan keuangan yang sangat membantu bagi siapa saja yang membutuhkan informasi keuangan baik di dalam organisasi maupun di luar organisasi, termasuk pemerintah (Harmain, Nurlaila, et al., 2019).

Setiap bisnis yang didirikan secara sah di Indonesia wajib menyediakan laporan akuntansi. Menurut Kitab Hukum Dagang KUHD, Pasal 6, “Setiap orang yang melakukan/menjalankan suatu kegiatan perusahaan diharuskan menyelenggarakan pembukuan perusahaan, sehingga dapat diketahui segala hak dan kewajibannya”, setiap korporasi atau usaha wajib menyelenggarakan pembukuan yang akurat. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan data transaksi keuangan dan komersial sehingga keputusan kebijakan masa depan

yang sesuai dapat dibuat. Selain KUHD pasal 6, undang-undang perpajakan tahun 2000 pasal 28 ayat 1–12, yang mewajibkan pelaku usaha menyelenggarakan pembukuan perusahaan agar jelas hak dan kewajibannya, juga memberlakukan kewajiban ini kepada pelaku usaha.

Akuntansi yang paling efektif akan memudahkan pemilik bisnis untuk menghitung laba rugi dan menghitung jumlah pajak yang harus dibayar. Mirip dengan bagaimana akuntansi yang terorganisir dengan baik akan membantu investor menentukan apakah perusahaan itu sehat atau tidak. Dalam bahasa Indonesia yang sederhana, dapat dikatakan bahwa akuntansi di perusahaan akan menghasilkan data yang sangat bermanfaat bagi manajer untuk mengontrol sistem operasional pada perusahaan. Akuntansi perusahaan juga akan memberikan informasi penting kepada pihak yang berkepentingan sehingga dapat menilai kinerja dan kesehatan keuangan perusahaan (Harmain, Nurlaila, et al., 2019).

Tergantung dari sudut pandang seseorang, ada berbagai definisi untuk akuntansi, tetapi secara umum, setiap definisi menekankan penggunaan akuntansi sebagai landasan untuk pengambilan keputusan dalam dunia ekonomi. Berikut ini akan diberikan berbagai definisi akuntansi dari sudut pandang berbagai para ahli secara lebih mendalam, yaitu sebagai berikut:

- a. Berdasarkan *accounting principle boards* (APB) Akuntan merupakan aktivitas pelayanan atau jasa, seperti yang telah dinyatakan dalam pernyataan APB No. 4 Dewan Prinsip Akuntansi (APB). Tujuannya adalah untuk memberikan data kuantitatif, biasanya dalam istilah moneter, pada suatu entitas ekonomi untuk digunakan dalam pengambilan keputusan ekonomi sebagai dasar untuk memilih di antara beberapa opsi (Syafri & Harahap, 2016).
- b. Menurut Syaiful Bahri, SE, M.S.A., akuntansi adalah suatu seni mencatat, mengkategorikan, meringkas, dan melaporkan suatu transaksi secara akurat berdasarkan standar yang berlaku umum (Bahri, 2019).

- c. Menurut Agoes dan Trisnawati, “ akuntansi adalah sistem informasi yang menghasilkan laporan penting kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi pada suatu perusahaan” (Agoes, 2017).

Dari beberapa definisi sebelumnya dapat disimpulkan bahwa akuntansi adalah suatu proses yang dimulai dengan pencatatan, klasifikasi penggolongan, pengikhtisaran dan laporan suatu transaksi dimana informasi tersebut akan digunakan untuk kebijakan perusahaan dalam pengambilan keputusan strategis dan digunakan untuk tujuan lain seperti menghitung pajak perusahaan.

Dari beberapa hasil definisi sebelumnya, bisa kita simpulkan bahwasanya akuntansi merupakan sebuah proses dimulai dengan pencatatan transaksi, pengkategorian, pengikhtisaran, dan pelaporan suatu transaksi. Informasi tersebut kemudian akan digunakan untuk kebijakan perusahaan, pengambilan keputusan strategis, dan penggunaan lainnya, seperti menghitung pajak perusahaan.

Setiap entitas harus melaporkan kondisi dan kinerja keuangannya dari sudut pandang keuangan, sehingga akuntansi meringkas transaksi yang terjadi dalam suatu entitas, memprosesnya, dan kemudian menyajikannya dalam bentuk laporan yang diberikan kepada pengguna. Namun, akuntansi tidak hanya diperlukan untuk entitas bisnis; itu juga diperlukan dari semua entitas. Menurut (Dr. Juliansyah Noor, 2019), akuntansi melibatkan tiga operasi utama, antara lain:

- a. Aktivitas Identifikasi, aktifitas untuk mengidentifikasi transaksi transaksi ataupun arus keuangan yang terjadi dalam perusahaan. Identifikasi ini penting untuk bisa menghasilkan data yang komprehensif.
- b. Aktivitas pencatatan, setelah transaksi-transaksi diidentifikasi, kemudian transaksi-transaksi tersebut dicatat dalam bentuk laporan keuangan.
- c. Aktivitas komunikasi, setelah transaksi-transaksi diidentifikasi dan dicatat, maka langkah selanjutnya adalah mengkomunikasikan hasil catatan tadi kepada pihak-pihak yang membutuhkan lapotran

informasi komunikasi, baik dari pihak internal dan juga pihak eksternal perusahaan.

2. Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Kinerja finansial (keuangan) dan status sebuah entitas disajikan dalam laporan keuangan (Diana & Setiawati, 2017). Laporan keuangan dapat berfungsi sebagai saluran komunikasi antara bisnis dan pihak yang berkepentingan, untuk mengungkapkan seberapa baik kinerja keuangan perusahaan yang telah menguntungkan perusahaan (Harmain, Anggriyani, et al., 2019). Ini digambarkan sebagai struktur akuntansi yang memberikan metode dalam mendasar untuk menyusun dan menyajikan laporan finansial (keuangan) pada transaksi Islam dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Syariah (KDPPLK Syariah). Menggunakan laporan keuangan yang mencakup untuk investor saat ini dan calon investor; pemilik dana qardh, pemilik dana investasi temporer syirkah; pemilik dana perwalian; pembayar dan penerima zakat, infak, sedekah, dan sumbangan; pengawas syariah; karyawan; pemasok dan mitra bisnis lainnya; pelanggan; pemerintah dan lembaganya; dan masyarakat (Keuangan, 2007).

b. Tujuan Laporan Keuangan

Laporan finansial (keuangan) adalah ikhtisar semua kegiatan finansial (keuangan) selama kejadiannya terjadi dalam periode pada buku tertentu. Laporan finansial (keuangan) bisa dilihat menjadi pencatatan data finansial milik perusahaan. Tentu ada alasan pelaporan keuangan, dan beberapa alasan tersebut tercantum di bawah ini dalam laporan keuangan (I.A. Indonesia, 2016) yaitu :

- 1) Menghasilkan beberapa info yang bisa dipercaya mengenai sumber ekonomi juga kewajibannya. Atau maksudnya berikut ini :
 - a) Agar menunjukkan lokasi finansial (keuangan) dan investasi.
 - b) Agar mengukur kemampuannya dalam penyelesaian hutang.
 - c) Menunjukkan kesanggupan sumber kekayaan yang dimiliki dalam menumbuhkan perusahaan.
 - d) Agar dapat mengukur seberapa kuat dan lemahnya perusahaan.
- 2) Memberi info yang dipercaya mengenai sumber bersih dari kekayaan perusahaan yang bermula dari aktivitas dalam mencari laba dengan maksud :
 - a) Memberi berupa gambar mengenai dibagikannya deviden yang menjadi harapan oleh para pemilik saham.
 - b) Menunjukkan kesanggupan sebuah badan usaha dalam melakukan pembayaran atas kewajibannya pada pihak kreditor, supplier, karyawan, perpajakan, dan juga dapat menyatukan dana dalam pengembangan perusahaan.
 - c) Memberi info pada pihak manajemen agar dapat dipergunakan dalam melaksanakan sebuah fungsi rencana dari perusahaan.
 - d) Menunjukkan level kesanggupan sebuah badan usaha dalam menghasilkan keuntungan pada jangka waktu yang lama.
 - e) Mentaksir berupa info mengenai finansial (keuangan) yang bisa dipergunakan dalam mengukur kemampuan badan usaha untuk mendapatkan keuntungan (Farhan, n.d).
- 3) Memberi info tentang perubahan harta dan kewajiban yang sangat diperlukan lainnya.
- 4) Menjelaskan tentang seluruh info relevan lain yang dibutuhkan para pemakai laporan.
- 5) Info finansial (keuangan) tentu akan bermanfaat apabila sudah menyanggupi seluruh kriteria dan standart yang sudah disajikan. Sejumlah kriteria serta kualitas mengenai informasi finansial (keuangan) sebagai berikut ini (I.A.Indonesia, 2016) :

a) Relevan

Relevan Penerapan info seharusnya ditentukan oleh tujuan yang dimaksud. Terlepas dari bagaimana atribut lain dipenuhi, informasi tidak berguna jika tidak sesuai dengan kebutuhan pembuat keputusan. Teknik pelaporan akuntansi keuangan yang tepat harus dipilih mengingat penerapan akuntansi sebelumnya (IA Indonesia, 2016).

b) Dapat diuji

Penilaian tidak bisa hanya seluruhnya dipisahkan pada beberapa perbandingan juga opini subyektif. tetapi tentang perihal keterkaitan pengelola pada aktivitas proses penilaian juga menyajikan sebuah info, yang kemudian proses pada penilaian takkan hanya berdasarkan terhadap realita obyektif. Oleh karena itu, agar dapat menaikkan level manfaat dalam info finansial (keuangan) seharusnya bisa diverifikasi dari pihak penilai yang independent dan memakai teknik pengukuran serupa (I.A.Indonésia, 2016).

c) Dapat dimengerti

Info harus dijelaskan dan bisa dipahami para pengguna kemudian disajikan dengan tata cara yang telah disesuaikan dengan pemahaman pengguna. Pengguna info sangat diharuskan memiliki pemahaman serta mengetahui tentang kegiatan perekonomian sebuah badan usaha, seperti proses akuntan finansial (keuangan) dan juga istilah teknik paling sering dipakai pada sebuah laporan keuangan (Prihadi, 2019).

d) Netral

Maksudnya pelaporan finansial (keuangan) harus diarahkan kepada kebutuhan bersama, serta jangan digantung pada keperluan salah satu pihak saja (I.A.Indonesia, 2016).

e) Tepat waktu

Info juga seharusnya diterbitkan segera supaya bisa dijadikan contoh utama dalam mengambil kebijakan ekonomi (I.A.Indonesia, 2016).

f) Lengkap

Informasi laporan keuangan akan dikatakan lengkap apabila telah melengkapi enam unsur penting kualitatif sebelumnya serta juga bisa mencakup standart dalam teknik mengungkapkan pelaporan finansial (keuangan). Standart tersebut seharusnya dapat mengungkapkan semua fakta laporan finansial (keuangan) paling penting dan bisa menyajikan fakta dengan jelas supaya tidak menjerumuskan pembacanya (I.A.Indonesia, 2016).

g) Dapat dibandingkan

Info akuntan seharusnya bisa diperbandingkan, maksudnya akuntan seharusnya mempunyai pandangan sama baiknya antar perusahaan yang satu dengan perusahaan yang lainnya (Prihadi, 2019).

c. Unsur-Unsur Laporan Keuangan

kerangka konseptual dalam buku Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) untuk membuat laporan keuangan (I.A.Indonesia, 2016). Telah menetapkan 10 komponen pelaporan finansial (keuangan) yang berkaitan erat antara status finansial (keuangan) juga hasil dari kinerja perusahaan. Komponen-komponen tersebut akan menjadi kerangka kerja dari sebuah laporan keuangan (Samryn, 2015). Beberapa komponen laporan keuangan yang disusun oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) tahun 2016 adalah sebagai berikut :

1) Aktiva

Aset merupakan aktiva perekonomian yang kemungkinan bermanfaat pada masa yang akan datang. Aset telah diakuisisi atau dikuasai badan usaha akibat dari kesepakatan (transaksi) atau kejadian pada masa lalu.

2) Kewajiban

Kewajiban (liabilitas) merupakan kemungkinan untuk korbankan manfaat ekonomi di masa depan yang timbul dari kewajiban entitas saat ini untuk menyerahkan aset atau memberikan jasa kepada entitas lain di masa depan sebagai akibat dari transaksi atau peristiwa masa lalu.

3) Ekuitas

Adalah kepemilikan atau kepentingan residu dalam aktiva entitas, yang masih tersisa setelah dikurangi dengan kewajibannya.

4) Investasi oleh Pemilik

Adalah peningkatan ekuitas (aktiva bersih) dari suatu entitas yang dihasilkan dari sumbangan sesuatu yang berharga oleh entitas lain untuk memperoleh atau menambah kepemilikannya. Aset merupakan bentuk investasi yang paling umum diterima oleh pemilik, Namun demikian, penyertaan yang diterima dari perusahaan lain dapat berupa jasa ataupun sebaliknya berupa memenuhi ataupun mengkonversi kewajiban perusahaan.

5) Distribusi Kepada Pemilik

Adalah pengurangan ekuitas (kekayaan bersih) perusahaan yang dihasilkan dari mengalihkan aset, pelayanan atau kewajiban dikeluarkan oleh perusahaan kepada pemilik. Distribusi kepada pemilik tersebut mengurangi bagian dari komunitas properti (ekuitas).

6) Laba Komprehensif

Merupakan berubahnya ekuitas selama suatu periode dikarenakan transaksi dan kejadian lain yang tidak timbul dari para pemegang saham. Termasuk semua ekuitas yang berubah selama periode tertentu. Serta bukan berubahnya investasi yang dihasilkan dari pemilik dan pendistribusian langsung kepada para pemilik.

7) Pendapatan

Merupakan aliran arus masuk atau penambahan lain dalam aktiva untuk menyelesaikan kewajibannya suatu badan usaha yang ditimbulkan dari mengirim barang, penyediaan jasa atau kegiatan lain yang juga operasi utama atau inti dari perusahaan.

8) Beban

Merupakan arus keluar kas atau peningkatan lain dalam kas atau timbulnya (peningkatan) kewajiban entitas (atau kombinasi keduanya) yang diakibatkan dari mengirim atau membuat barang, penyediaan jasa atau kegiatan lain yang juga operasi utama dari pusat entitas.

9) Keuntungan

Apakah peningkatan ekuitas (ekuitas) perusahaan merupakan hasil dari transaksi tambahan (transaksi di luar kegiatan utama atau utama perusahaan) atau transaksi sesekali (transaksi jarang) dan semua transaksi lainnya serta peristiwa dan keadaan lain yang mempengaruhi perusahaan, kecuali untuk Pendapatan dari pendapatan pemilik atau investasi.

10) Kerugian

Termasuk pengurangan ekuitas (dana milik sendiri) dari perusahaan yang dihasilkan dari operasi tambahan (selain fungsi utama atau kunci dari perusahaan) atau transaksi sesekali (transaksi yang jarang terjadi) dan semua transaksi lainnya dan peristiwa dan keadaan lain yang

mempengaruhi perusahaan, menghasilkan beban atau distribusi kepada pemilik.

Pada ajaran Islam telah dijelaskan tata cara dalam mencatat dan membuat pelaporan hutang dalam surah Al-Baqarah Ayat ke 282 (K. A. R. Indonesia, 2019) :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُبَ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتٌ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا وَلَا تَسْمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلٍ ذَلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمٌ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فَسُوقٌ بِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ٢٨٢

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berutang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu mencatatnya. Hendaklah seorang pencatat di antara kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah pencatat menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkannya kepadanya. Hendaklah dia mencatat(-nya) dan orang yang berutang itu mendiktekan(-nya). Hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya, dan janganlah dia menguranginya sedikit pun. Jika yang berutang itu orang yang kurang akalnya, lemah (keadaannya), atau tidak mampu mendiktekan sendiri, hendaklah walinya mendiktekannya dengan benar. Mintalah kesaksian dua orang saksi laki-laki di antara kamu.

Jika tidak ada (saksi) dua orang laki laki, (boleh) seorang laki laki dan dua orang perempuan di antara orang orang yang kamu sukai dari para saksi (yang ada) sehingga jika salah seorang (saksi perempuan) lupa, yang lain mengingatkannya. Janganlah saksi saksi itu menolak apabila dipanggil. Janganlah kamu bosan mencatatnya sampai batas waktunya, baik (utang itu) kecil maupun besar. Yang demikian itu lebih adil di sisi Allah, lebih dapat menguatkan kesaksian, dan lebih mendekatkan kamu pada ketidakraguan, kecuali jika hal itu merupakan perniagaan tunai yang kamu jalankan di antara kamu. Maka, tidak ada dosa bagi kamu jika kamu tidak mencatatnya. Ambillah saksi apabila kamu berjual beli dan janganlah pencatat mempersulit (atau dipersulit), begitu juga saksi. Jika kamu melakukan (yang demikian), sesungguhnya hal itu suatu kefasikan padamu. Bertakwalah kepada Allah, Allah memberikan pengajaran kepadamu dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (Q.S Al-Baqarah : 282).

3. Aset Tetap

a. Pengertian Aset Tetap

Hanafi & Halim mendefinisikan aset sebagai sumber daya yang berpotensi menghasilkan keuntungan finansial bagi organisasi di masa depan. Aset adalah sumber daya yang memiliki kapasitas untuk meningkatkan arus kas masuk atau menurunkan arus kas keluar. Model biaya historis sering digunakan oleh bisnis untuk mencatat aset tetap. Total biaya pembelian aset termasuk dalam model biaya historis untuk aset tetap. Korporasi akan menggunakan nilai ini sebagai dasar untuk akuntansi aset tetap selama masa manfaatnya setelah biaya ditetapkan. Menurut pendekatan biaya historis, suatu aset dinilai berdasarkan harga pembeliannya dan semua biaya lain yang dapat dikaitkan langsung dengan biaya pemeliharaannya. Biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan menentukan nilai aset setelah pengakuan. Meskipun banyak pengkritik berpendapat bahwa data berdasarkan akuntansi biaya historis tidak berarti

karena perubahan nilai pasar aset dari harga akuisisi sebelumnya, akan tetapi ide ini sangat memberikan keuntungan dari segi kesederhanaan dan kepastian. Aset tetap dicatat sebesar biaya perolehan lalu dikurangi dengan akumulasi penyusutan dan akumulasi kerugian penurunan nilai berdasarkan model biaya historis (Purba, 2017).

Aset dapat berupa moneter atau non-moneter. Kas, piutang, dan obligasi investasi adalah beberapa contoh aset moneter. Piutang adalah kewajiban tunai yang memiliki nilai tunai di masa depan, seperti obligasi dan investasi pada surat berharga (pada saat jatuh tempo). Nilai aset keuangan disajikan sebesar nilai sekarang dari aliran arus kas masa depan yang diantisipasi jika periode penagihan lebih dari satu tahun. Persediaan, pabrik, peralatan, dan aset klaim non-masa depan lainnya adalah contoh aset nonmoneter. Sumber daya ekonomi perusahaan, yang juga termasuk biaya yang dikeluarkan yang dicatat sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku (biaya historis), juga dapat dianggap sebagai aset (Mararu, Sondakh, & Suwetja, 2019).

4. Revaluasi Aset Tetap

a. Pengertian Revaluasi Aset Tetap

Revaluasi aset tetap perusahaan dikenal sebagai revaluasi ekuitas. Hal ini dilakukan karena nilai aset tetap dalam laporan keuangan perusahaan tidak mencerminkan nilai wajar karena pertumbuhan nilai pasarnya, rendahnya nilai aset tetap karena devaluasi, atau faktor lainnya. Menilai kembali aset tetap perusahaan berfungsi terutama untuk meningkatkan kemampuan perusahaan untuk menghitung pendapatan dan beban dengan cara yang lebih akurat mewakili kemampuan dan nilai perusahaan.

Revaluasi dapat juga dipahami sebagai penilaian kembali atas aktiva tetap perusahaan, yang dimotivasi oleh pertumbuhan nilai pasar aset tersebut atau oleh nilainya yang rendah dalam laporan keuangan bisnis sebagai akibat dari devaluasi atau efek lainnya. Akibatnya, nilai wajar tidak lagi tercermin dalam laporan keuangan penilaian aset tetap. Menurut

penjelasan dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor 79/PMK.03/2008, aset tetap perusahaan dinilai kembali berdasarkan :

- 1) Semua aset tetap berwujud, termasuk seperti tanah yang berstatus hak milik atau hak guna pada bangunan, atau
- 2) Semua aset tetap berwujud yang tidak termasuk tanah, yang terletak atau berada di wilayah Indonesia, dimiliki dan dipergunakan untuk mendapatkan, menagih dan memelihara penghasilan yang merupakan objek pajak.

Proses penilaian kembali aset tetap yang telah dicatat dalam buku perusahaan dan masih digunakan dalam operasinya dikenal sebagai penilaian kembali aset tetap. Revaluasi dilakukan untuk memastikan bahwa nilai yang ditunjukkan dalam pembukuan atau laporan keuangan perusahaan akurat dan konsisten dengan nilai wajar yang berlaku pada saat revaluasi selesai.

Tentu saja, penilaian kembali aset akan memerlukan penilaian kembali aset dan memperbarui nilai buku aset untuk mencerminkan nilainya saat ini. Karena revaluasi aset tetap riil mendasarkan perhitungannya pada nilai pasar aset, strategi ini lebih relevan karena mencerminkan keadaan aset secara lebih akurat. Revaluasi kadang-kadang disebut sebagai keuntungan dalam nilai aset, namun dalam praktiknya, hal itu dapat menghasilkan nilai yang lebih tinggi atau lebih rendah dari keseluruhan nilai tercatat. Jika revaluasi menghasilkan nilai tercatat yang lebih tinggi untuk suatu aset, nilai yang lebih tinggi diakui dalam penghasilan komprehensif lain dan ditambahkan ke ekuitas di bagian cadangan revaluasi (Ritonga, 2017).

Aktiva tetap berwujud yang dimiliki dan digunakan untuk menghasilkan, menagih, dan memelihara penghasilan kena pajak oleh perusahaan yang dapat dinilai kembali adalah yang berkedudukan atau berlokasi di Indonesia. Setiap penilaian kembali aset tetap perusahaan harus didasarkan pada nilai pasar atau nilai wajar aset tersebut sebagaimana ditetapkan oleh penyedia jasa atau penilai resmi pemerintah

pada saat penilaian kembali. Pengukuran yang dilakukan setelah pengujian awal adalah PSAK No. 16 (2007 dan 1994). Model biaya atau model revaluasi harus dipilih sebagai kebijakan akuntansi entitas dan diterapkan untuk semua aset tetap dalam kelompok yang sama, menurut PSAK No. 16 (2007).

Ketika sebuah perusahaan menggunakan model biaya, aset tetap pertama kali diakui sebagai aset, dicatat pada biaya, dan kemudian akumulasi penyusutan dan kerugian penurunan nilai aset dikurangi. Model biaya ini sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku. Sebaliknya, dalam model revaluasi, aset tetap dinilai kembali pada nilai wajar pada tanggal revaluasi dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi kerugian penurunan nilai selanjutnya setelah diakui sebagai aset dan nilai wajarnya dapat dipastikan secara andal. Revaluasi juga harus dilakukan cukup sering untuk mencegah perbedaan yang signifikan antara jumlah tercatat dan apa yang akan dihitung dengan menggunakan nilai wajar pada tanggal neraca.

b. Metode Revaluasi Aset Tetap

Ada beberapa metode menurut (Fauziati et al., 2015) untuk menyesuaikan nilai aset tetap dengan *fair market value*, yaitu:

1) Metode indeksasi

Dalam metode ini, indeks berlaku terhadap biaya aset untuk mengetahui biaya saat ini. Departemen statistik adalah yang mengeluarkan daftar indeks.

2) Metode biaya pasar saat ini

Untuk bisa mendapatkan nilai pasar yang wajar untuk tanah atau bangunan, Anda dapat mencari bantuan dari agen properti atau nilai properti yang tersedia di pasar. Di sisi lain, anda dapat meminta bantuan pemasok anda untuk mendapatkan nilai pasar yang wajar untuk pabrik dan mesin anda. Untuk itu, agen real estate dapat

menggunakan sistem real estate untuk mengoptimalkan data tentang properti yang ada.

3) Metode Penilaian

Untuk memastikan nilai pasar aset, penilai teknis menilai kembali properti secara menyeluruh. Tentu saja, organisasi membutuhkan penilaian menyeluruh jika pemiliknya memiliki asuransi properti. Pastikan nilai aset tetap Anda tidak terlalu tinggi atau rendah. Tanggal pembelian, umur, jenis, prosedur perbaikan dan pemeliharaan, serta ketersediaan suku cadang pengganti adalah beberapa elemen yang menentukan nilai pasar wajar suatu aset.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Revaluasi Aset Tetap

Menurut (Jannah & Diantimala, 2018) adapun faktor-faktor yang mempengaruhi revaluasi aset tetap adalah sebagai berikut:

1) Intensitas Aset Tetap

Intensitas aset tetap (*fixed asset intensity*) merupakan proporsi sebuah aset dari sebuah perusahaan yang terdiri dari aktiva tetap. Intensitas aset tetap bisa menggambarkan kondisi kas yang diharapkan akan dapat diterima dari semua transaksi pada aset tersebut. Apabila nilai intensitas aset tetap tinggi, perusahaan pasti akan mengutamakan pada metode dengan pencatatan dan pengakuan dari aset tetap yang paling mencerminkan nilai sebenarnya dari aset tersebut.

2) *Leverage*

Leverage Rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya adalah rasio leverage atau solvabilitas. Perusahaan yang memiliki lebih banyak utang keseluruhan daripada total aset dapat dikatakan tidak

solvable. Rasio ini terkonsentrasi di sisi kanan neraca karena mengukur likuiditas jangka panjang perusahaan.

3) Likuiditas

Kemampuan bisnis untuk memenuhi kewajiban segera disebut sebagai likuiditas. Kapasitas untuk memperoleh atau mengubah aset menjadi uang tunai dikenal sebagai likuiditas. Jangka pendek biasanya dianggap berlangsung hingga satu tahun, namun kerangka waktu ini sesuai dengan siklus operasi tipikal bisnis. Rasio ini mengontraskan komitmen jangka pendek yang harus dibayar dengan aset jangka pendek atau aset lancar yang tersedia saat ini.

5. Intensitas Aset Tetap

a. Pengertian Intensitas Aset Tetap

Persentase aset perusahaan yang terdiri dari aset tetap dikenal sebagai intensitas aset tetap. Nilai aset tetap dapat dilihat sebagai representasi potensi arus kas dari transaksi yang melibatkan aset tersebut. Perusahaan akan mengutamakan metode pencatatan dan pengakuan aset tetap yang lebih akurat mencerminkan nilai aktual aset ketika intensitas aset tetap tinggi (Kimmel, Weygandt, Kieso, & Mint, 2015).

Sumber daya dengan potensi untuk membawa imbalan finansial masa depan bisnis disebut sebagai aset. Aset adalah sumber daya yang memiliki kapasitas untuk meningkatkan arus kas masuk atau menurunkan arus kas keluar. Perusahaan biasanya menggunakan model biaya historis untuk mencatat aset tetap mereka. Total biaya pembelian aset termasuk dalam model biaya historis untuk aset tetap. Korporasi akan menggunakan jumlah tersebut sebagai titik awal untuk akuntansi aset tetap selama masa manfaatnya setelah biaya ditetapkan. Harga beli dan semua biaya lain yang terkait langsung dengan pengoperasian aset merupakan dasar dari metode biaya historis untuk revaluasi aset. Setelah pengakuan, nilai aset sama dengan biaya awal dikurangi akumulasi penyusutan. Meskipun banyak para pengkritik berpendapat bahwa data berdasarkan akuntansi biaya historis tidak berarti karena perubahan nilai pasar aset dari harga akuisisi

sebelumnya, ide ini memberikan keuntungan dari kesederhanaan dan kepastian. Aset tetap dicatat sebesar biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi kerugian penurunan nilai berdasarkan model biaya historis (Purba, 2017).

Aset terbagi dua macam yaitu berupa aset moneter atau aset non-moneter. Contoh pada aset moneter adalah kas, piutang, dan investasi dalam obligasi. Piutang dan investasi dalam obligasi merupakan klaim pada kas dengan jumlah tertentu di masa depan (pada saat piutang jatuh tempo). Jika periode klaim lebih dari satu tahun, maka aset moneter dinyatakan dalam nilai sekarang dari arus kas masa depan. Aset non-moneter meliputi persediaan, pabrik, peralatan, dan aset lain yang bukan merupakan klaim di masa mendatang. Aset juga dapat diartikan sebagai sumber ekonomi perusahaan yang juga termasuk kedalam biaya yang telah dikeluarkan dan diakui berdasarkan prinsip akuntansi yang telah berlaku. Jumlah yang dikeluarkan untuk memperoleh aset (biaya historis).

Untuk mengukur intensitas aset tetap dapat diukur dengan rumus sebagai berikut

$$\text{Intensitas Aset Tetap} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

6. *Leverage*

a. *Pengertian Leverage*

Definisi solvabilitas (*leverage*) menjelaskan seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang dibandingkan dengan modal sendiri (Kimmel et al, 2015). *Leverage*, menurut (Purwanti, Kepramareni, & Pradnyawati, 2021), adalah penggunaan aset atau uang tunai dimana korporasi diharuskan membayar biaya tertentu untuk menggunakannya. *Leverage Keuangan*, di sisi lain, adalah sejauh mana hutang digunakan sebagai sumber keuangan perusahaan, menurut Weston dan Brigham. Dari beberapa definisi dapat kita simpulkan bahwa menurut pendapat para ahli *leverage* adalah penggunaan hutang oleh suatu organisasi sebagai sumber keuangan untuk mendukung operasionalnya dengan imbalan harga tetap.

Rasio leverage yang tinggi, yang berarti seluruh hutang perusahaan melebihi total asetnya, menyiratkan bahwa bisnis tersebut tidak dapat diselesaikan (solvable). Akibatnya, jika investor mempersepsikan perusahaan dengan aset signifikan tetapi risiko leverage tinggi, mereka akan berpikir dua kali untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Leverage adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa jauh dana yang disediakan oleh kreditur dari seluruh aset perusahaan. Karena dikhawatirkan aset mahal tersebut akan diperoleh melalui hutang, yang pada akhirnya akan meningkatkan risiko investasi jika bisnis tidak dapat melakukan pembayaran pinjaman tepat waktu.

Leverage operasi dan leverage keuangan adalah dua jenis leverage. Saat menggunakan aset dengan biaya tetap, leverage operasi mengasumsikan bahwa pendapatan yang dihasilkan akan cukup untuk membayar biaya tetap dan biaya variabel. Adapun leverage keuangan, diantisipasi bahwa menggunakan uang tunai untuk biaya tetap akan menghasilkan kenaikan laba bersih per saham perusahaan. Indikator berapa banyak aset badan usaha didanai dengan hutang adalah rasio pada leverage. Rasio leverage yang rendah menunjukkan bahwa bisnis menggunakan utang yang relatif lebih sedikit untuk mendanai aktivitasnya. Investor akan dengan senang hati memasok uang jika perusahaan memiliki lebih sedikit hutang karena keuntungan perusahaan yang lebih besar akan dibagikan sebagai dividen, yang tidak diragukan lagi akan meningkatkan nilai perusahaan. Jumlah utang yang digunakan untuk mendanai atau membeli aset perusahaan dikenal sebagai leverage. Perusahaan dengan tingkat leverage yang relatif tinggi adalah perusahaan yang utangnya melebihi ekuitas.

Rasio *leverage* pada penelitian ini diproksikan dengan rasio *debt to assets ratio* (DAR). Yaitu merupakan sebuah gambaran atas pemakaian hutang dalam suatu perusahaan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan tersebut. Pengelolaan *leverage* tentu sangat penting, karena keputusan dalam penggunaan hutang yang tinggi dapat meningkatkan nilai pada suatu perusahaan yang dikarenakan adanya pengurangan atas pajak

penghasilan pada sebuah perusahaan. Untuk mengukurnya, peneliti menggunakan rumus :

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

Menurut(Syamsuddin, 2016), karakteristik sebuah perusahaan yang menggunakan pendanaan hutang memiliki tiga implikasi penting yaitu :

- 1) Dengan meningkatkan pembiayaan melalui utang, pemilik atau pemegang saham perusahaan dapat mempertahankan kendali mereka atas perusahaan dengan investasi terbatas.
- 2) Kreditur tentu membutuhkan adanya dana yang disediakan langsung oleh pihak pemilik perusahaan sebagai batasan dalam keamanan perusahaan, sehingga semakin tinggi proporsi dalam jumlah modal yang telah disediakan oleh pemegang saham maka akan semakin kecil pula resiko yang akan dihadapi oleh kreditur.
- 3) Jika perusahaan memperoleh keuntungan yang lebih besar dari bunga yang dibayarkan, maka pengembalian modal oleh pemilik akan menjadi lebih besar.

Perusahaan dengan rasio utang yang lebih besar berisiko menderita kerugian yang jauh lebih besar selama masa ekonomi yang sulit (resesi), tetapi mereka akan menghasilkan lebih banyak uang pada saat yang baik. Sebaliknya, perusahaan dengan rasio utang yang lebih rendah tidak akan berisiko mengalami kerugian besar selama penurunan, tetapi peluang untuk menaikkan tingkat pengembalian ekuitas dalam ekonomi yang sehat juga tipis.

7. Likuiditas

a. Pengertian Likuiditas

Kapasitas seseorang atau bisnis untuk memenuhi kewajiban atau hutang yang harus segera diselesaikan dengan menggunakan asetnya saat ini dikenal sebagai likuiditas (Simbolon & Miftahuddin, 2021). Likuiditas dalam kegiatan perbankan mengacu pada kapasitas seorang manajemen bank untuk menawarkan uang yang cukup untuk membayar kewajibannya pada waktu tertentu. Kewajiban ini juga mencakup penarikan tak terduga, termasuk pinjaman dan penarikan tak terduga lainnya (Prihadi, 2019).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, likuiditas merupakan sesuatu yang menyatakan posisi kas suatu perusahaan dan kemampuannya untuk dapat memenuhi kewajiban yang akan jatuh tempo tepat waktu. Selain itu, likuiditas merupakan kemampuan oleh bank untuk bisa memenuhi kemungkinan terjadinya penarikan deposito/simpanan oleh deposan/penitip. Artinya bank akan dianggap likuid apabila dapat memenuhi kewajibannya apabila terjadi penarikan uang dari deposan/penitip dan debitur/peminjam.

Banyak juga yang mendefinisikan likuiditas sebagai kepastian jumlah uang tunai yang dapat diterima serta relatif sederhananya suatu aset dapat segera diubah menjadi uang tunai dengan sedikit atau tanpa kehilangan nilainya (Yuliana & Sulistiyo, 2019).

Karena likuiditas bank merupakan kemampuan pengelola bank untuk memenuhi kewajibannya, terutama pada kewajiban yang berjangka pendek, maka likuiditas memegang peranan sangat penting dalam keberhasilan pada pengelolaan sebuah bank, karena likuiditas diperlukan antara lain untuk:

- 1) Pemenuhan aturan *reserve requirement* atau cadangan wajib minimum yang ditetapkan bank sentral.
- 2) Penarikan dana oleh deposan.
- 3) Penarikan dana oleh debitur.

4) Pembayaran kewajiban yang jatuh tempo.

Dalam rangka memenuhi likuiditasnya, maka pihak bank dapat menggunakan beberapa pendekatan, yaitu :

Tagihan Riil, Teori Produktif, atau Teori Pinjaman Komersial Menurut doktrin di balik strategi ini, jika aset produktif bank direalisasikan dalam bentuk pinjaman jangka pendek dan dilikuidasi sendiri, likuiditas bank akan terjamin. Karena sebagian besar kredit jangka pendek ini merupakan pinjaman modal kerja, diharapkan peminjam dapat mengembalikan pinjaman tersebut dalam waktu yang wajar (Safitri & Primadhita, 2022).

Menurut Teori Pergeseran Aset, likuiditas bank dapat dipertahankan dengan segera mengubah asetnya menjadi bentuk yang lebih likuid sesuai kebutuhan. Strategi ini berfokus pada sekuritas karena dianggap sangat mudah untuk diubah menjadi aset likuid. Pinjaman bank juga dijamin dengan sekuritas.

Mengenai pengukuran rasio likuiditas, ada dua kesimpulan penelitian. Dengan kata lain, kemampuan suatu bisnis untuk membayar hutang jangka pendeknya sesuai jadwal menunjukkan bahwa bisnis tersebut berada dalam posisi likuid. Di sisi lain, hal tersebut dapat mengindikasikan bahwa korporasi tidak likuid jika tidak mampu membayar kewajiban jangka pendeknya (Kasmir, 2018). Selain itu, korporasi biasanya lebih likuid jika rasionya lebih tinggi, dan sebaliknya. Dampak dari likuid ini tidak hanya mengganggu operasional perusahaan tetapi juga menurunkan efektivitas perusahaan dan berujung pada kebangkrutan.

Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Rasio Lancar}(\text{current ratio}) = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

B. Penelitian Terdahulu

Tujuan dalam mencantumkan penelitian yang terdahulu merupakan untuk menggambarkan pada penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian, menunjukkan kesamaan subjek penelitian, dimana terdapat perbedaan subjek penelitian, sehingga posisi masalah dalam penelitian yang diteliti menjadi jelas. (Akmal Tarigan et al., 2015). Penelitian terdahulu ini merupakan salah satu acuan bagi penulis dalam melakukan penelitian, sehingga penulis dapat memperkaya teori-teori yang akan digunakan dalam mengkaji pada penelitian yang dilakukan. Penulis mengangkat beberapa penelitian terdahulu sebagai referensi bagi peneliti dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian	Persamaan Penelitian
1	(Mellantias, 2022)	Faktor-Faktor Yang mempengaruhi Revaluasi Aset Tetap	Metode penelitian menggunakan kuantitatif asosiatif dan memakai regresi linear berganda.	Hasil analisis bahwa variabel leverage tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap, arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap.	Obejk penelitian dan banyaknya variabel independen yang digunakan.	Sama-sama membahas tentang revaluasi aset tetap dan metode serta teknik analisis data yang sama.

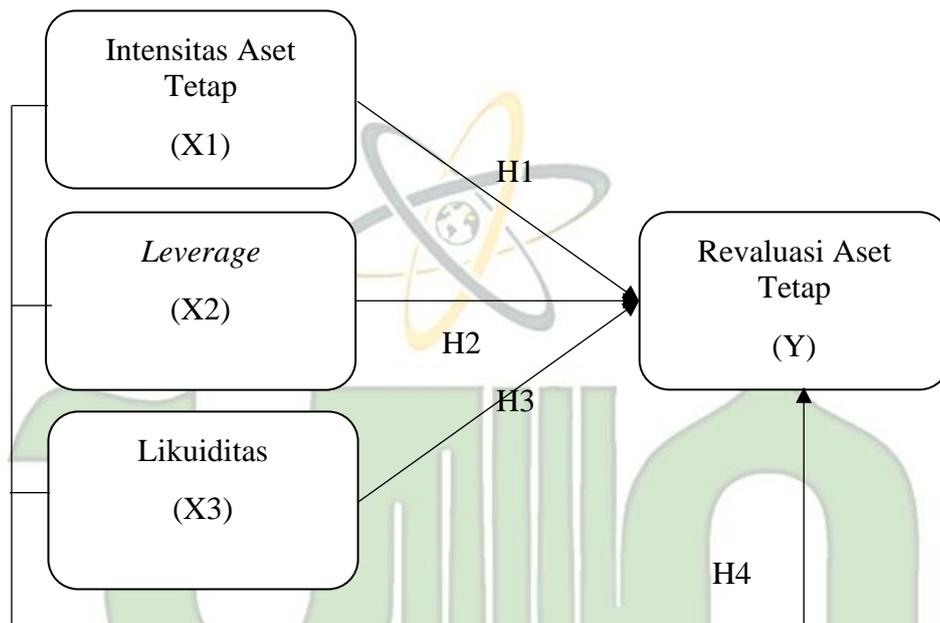
No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian	Persamaan Penelitian
2	(Rosyid & Lukman, 2022)	Faktor-Faktor Yang mempengaruhi Revaluasi Aset Tetap	Metode penelitian menggunakan kuantitatif asosiatif dan memakai regresi linear berganda.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa leverage dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap, ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap revaluasi aset tetap dan intensitas aset tetap berpengaruh positif dan signifikan terhadap revaluasi aset tetap.	Obejk penelitian dan banyaknya variabel independen yang digunakan.	Sama-sama membahas tentang revaluasi aset tetap dan metode serta teknik analisis data yang sama.
3	(Livia, 2021)	Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Fixed Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, Arus Kas Operasi, Dan Leverage Terhadap Revaluasi Aset Tetap Pada Perusahaan	Metode penelitian menggunakan kuantitatif asosiatif dan memakai regresi linear berganda.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan dan arus kas operasi tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap revaluasi aset tetap, intensitas aset tetap berpengaruh	Obejk penelitian dan banyaknya variabel independen yang digunakan.	Sama-sama membahas tentang revaluasi aset tetap dan metode serta teknik analisis data yang sama.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian	Persamaan Penelitian
		Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020		signifikan dan positif terhadap revaluasi aset tetap, dan ukuran perusahaan dan leverage tidak berpengaruh signifikan dan negatif. atas revaluasi aset tetap.		
4	(Marlina, 2022)	Determinasi Keputusan Revaluasi Aset Tetap (Studi Kasus Pada Bumn Listed Di Bursa Efek Indonesia)	Metode penelitian menggunakan kuantitatif asosiatif dan memakai regresi linear berganda.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel fixed asset intensity tidak berpengaruh terhadap keputusan revaluasi aset tetap, variabel liquidity dan variabel cash flow from operation berpengaruh negatif signifikan terhadap keputusan revaluasi aset tetap. Sedangkan, variabel leverage dan firm size berpengaruh positif	Obejk penelitian dan banyaknya variabel independen yang digunakan.	Sama-sama membahas tentang revaluasi aset tetap dan metode serta teknik analisis data yang sama.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian	Persamaan Penelitian
				signifikan terhadap keputusan revaluasi aset tetap		
5	(Sari, 2016)	Faktor-Faktor Yang mempengaruhi Revaluasi Aset Tetap	Metode penelitian menggunakan kuantitatif asosiatif dan memakai regresi linear berganda.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel leverage, likuiditas, ukuran perusahaan, dan intensitas aktiva tetap tidak berpengaruh terhadap variabel revaluasi. Kata kunci: Leverage, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Intensitas Aktiva Tetap, dan Revaluasi Aktiva Tetap.	Obejk penelitian dan banyaknya variabel independen yang digunakan.	Sama-sama membahas tentang revaluasi aset tetap dan metode serta teknik analisis data yang sama.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan kemampuan peneliti untuk menerapkan model pemikirannya secara sistematis. Berdasarkan kerangka konseptual (Gambar 2.1), dapat dijelaskan bahwa variabel intensitas investasi (aset tetap), rasio utang (leverage) dan likuiditas berpengaruh terhadap (peningkatan nilai) revaluasi aset tetap.



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat didefinisikan sebagai hubungan yang diprediksi secara logis antara dua variabel, yang dinyatakan dalam bentuk pertanyaan logis. Berdasarkan kerangka teori dan konseptual yang telah diuraikan di atas, maka hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

Ho₁ : Intensitas Aset Tetap tidak berpengaruh terhadap Revaluasi Aset Tetap.

Ha₁ : Intensitas Aset Tetap berpengaruh terhadap Revaluasi Aset Tetap

Ho₂ : *Leverage* tidak berpengaruh terhadap Revaluasi Aset Tetap.

Ha₂ : *Leverage* berpengaruh terhadap Revaluasi Aset Tetap.

Ho₃ : Likuiditas tidak berpengaruh terhadap Revaluasi Aset Tetap.

Ha₃ : Likuiditas berpengaruh terhadap Revaluasi Aset Tetap.

Ho₄ : Intensitas Aset Tetap, *Leverage*, dan Likuiditas tidak berpengaruh secara simultan terhadap Revaluasi Aset Tetap.

Ha₄ : Intensitas Aset Tetap, *Leverage*, dan Likuiditas berpengaruh secara simultan terhadap Revaluasi Aset Tetap.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN